

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan adalah sebuah masalah utama yang telah terjadi pada beberapa negara di dunia, terutama pada negara yang berkembang seperti pada negara kita. Menurut Putra, I. ,(2019) kemiskinan di Indonesia telah menjadi sebuah isu hangat hingga sampai saat ini dan masih belum bisa menghilangkan isu kemiskinan tersebut. Maka dari itu, pemerintah pada sebuah negara selalu gencar dalam melakukan sebuah pembangunan perekonomian agar nantinya dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan nantinya yang akan menghambat suatu negara dapat berkembang lebih maju dan kemiskinan menjadi penyakit pada suatu perekonomian negara yang harus dikurangi dan disembuhkan.

Upaya penanggulangan kemiskinan bertujuan untuk mengurangi beban masyarakat miskin dan memastikan terpenuhinya seluruh hak dasar warga negara secara layak. Hal ini dilakukan melalui pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan guna menciptakan kehidupan yang lebih aman (Gyska, 2019). Keberhasilan dalam mengatasi kemiskinan akan terlihat jika jumlah penduduk miskin berkurang, tingkat pendapatan individu meningkat, dan daya beli masyarakat semakin kuat. Keberhasilan ini tidak bisa hanya bergantung pada kinerja satu sektor, melainkan memerlukan kontribusi dan kerja keras dari berbagai sektor pembangunan. Oleh karena itu, seluruh kebijakan pembangunan dalam bidang penanggulangan kemiskinan yang sedang atau akan dilakukan harus memiliki wawasan menyeluruh agar setiap program memberikan kontribusi positif

dalam upaya mengatasi kemiskinan.

Kemiskinan di Indonesia diukur dengan melihat garis kemiskinan (GK). Garis kemiskinan merupakan tingkat pendapatan minimum yang harus dipenuhi untuk masuk dalam standar hidup suatu negara. Pembangunan pun belum mampu untuk mengurangi jumlah kemiskinan di negara berkembang seperti Indonesia yang mana tingkat kemiskinannya masih sangat tinggi sehingga menjadi permasalahan yang penting untuk segera ditangani oleh pemerintah. Menurut (Arsyad 2010:32), ada 3 indikator yang menentukan keberhasilan pembangunan yaitu, pertama indikator non moneter yang berkaitan dengan kehidupan Masyarakat seperti indeks Pembangunan manusia, indeks kualitas hidup, dan indeks sosial. Kedua yaitu indikator moneter yaitu yang berkaitan dengan tingkat pendapatan yang diukur berdasarkan pendapatan per kapita. Ketiga yaitu indikator campuran yaitu merupakan indikator gabungan dari indikator sosial dan ekonomi seperti indikator kesehatan, angkatan kerja, perumahan dan pendidikan.

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan juga pendidikan (Gaiska, W. A., Affandyar, N. G., & Yasin M.,2023). Kemiskinan menggambarkan suatu kondisi dimana bahwa seseorang atau masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari karena masih rendahnya tingkat kualitas sumber daya yang dimiliki. Kurangnya informasi, keterbatasan jaringan sosial, sumber keuangan yang minim, partisipasi rendah dalam organisasi politik, keterampilan dan pengetahuan yang terbatas, ketiadaan aset, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, upah atau gaji yang

tidak mencukupi kebutuhan hidup, kualitas hidup yang rendah, dan ketidaksetaraan antar jenis kelamin semuanya merupakan aspek yang terkait dengan penyebab terjadinya kemiskinan.

Perkembangan yang terjadi di semua kota ataupun kabupaten saat ini memiliki dampak untuk memperoleh kesejahteraan yang luas dan menjanjikan kesempatan untuk menjadikan wilayahnya lebih maju (Sembiring, C., Masinambow, V. A., & Tumangkeng, S. Y., 2023). Meningkatnya pertumbuhan penduduk di suatu wilayah berarti wilayah tersebut harus menghadapi pembangunan dan pertumbuhan karena harus memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, timbulah persaingan antar masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat mempunyai akses terbatas terhadap sumber daya yang dapat membantu mereka menghasilkan pendapatan. Inilah yang membuat kemiskinan di Kota selalumasih menjadi masalah yang perlu diperhatikan.

Ada beberapa faktor penyebab tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah, salah satunya penyebabnya adalah jumlah penduduk yang tinggi dan terus meningkat di setiap tahunnya. Jumlah penduduk yang tergolong tinggi dan apabila berkembang lebih lambat dengan hasil-hasil produksi dalam pemenuhan kebutuhan hidup akan dapat meningkatkan kemiskinan (Nabilah, 2021). Jumlah penduduk menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menghambat tercapainya tujuan pembangunan ekonomi, seperti kesejahteraan rakyat dan pengurangan angka kemiskinan. Mengacu pada teori Malthus yang dikutip oleh Skuosen

(2009:85), sumber daya bumi tidak akan mampu mencukupi kebutuhan populasi yang terus meningkat. Akibatnya, kebutuhan manusia yang tidak terbatas berbanding terbalik dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbatas untuk memenuhinya, sehingga manusia semakin dekat dengan garis kemiskinan karena tingginya persaingan dalam memenuhi kebutuhan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat akan memperketat persaingan masyarakat dalam memperoleh lapangan pekerjaan, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kemiskinan. Pengangguran menjadi faktor penting yang berdampak pada tingginya tingkat kemiskinan. Individu yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran tidak memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga rentan jatuh ke dalam lingkaran kemiskinan. Menurut Sukirno (2006:87), kemiskinan dapat mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Kemunduran kesejahteraan ini dapat memicu masalah lain, yaitu kemiskinan. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Dimana tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.

Pengangguran juga berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di suatu daerah atau wilayah. Salah satu elemen yang menentukan kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat akan mencapai tingkat maksimal apabila situasi penggunaan tenaga kerja secara penuh (full-employment) dapat terwujud. Pengangguran adalah salah satu penyebab yang

signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Orang yang tidak bekerja atau menganggur nantinya tidak memiliki pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, oleh karena itu mereka akan mudah masuk dalam dunia kemiskinan.

Todaro dan Smith (2003:269) menyatakan bahwa teori pertumbuhan modern menekankan pentingnya peran pemerintah dalam membangun modal manusia melalui pendidikan guna mendorong peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas ini menjadi penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, modal manusia mencakup pendidikan dan berbagai keterampilan lain yang, bila ditingkatkan, dapat mendorong produktivitas, karena pendidikan memiliki peran signifikan dalam kemajuan ekonomi suatu negara. Salah satu indikator untuk menilai tingkat pendidikan di suatu wilayah atau negara adalah angka rata-rata lama sekolah, yang menunjukkan tingkat pendidikan rata-rata yang telah dicapai oleh penduduk. Rata-rata lama sekolah mencerminkan jumlah tahun pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak pilihan yang tersedia bagi individu untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sehingga Pendidikan sangatlah berperan penting dalam mengatasi ketimpangan dan kemiskinan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang signifikan di Kabupaten Mojokerto telah menarik perhatian para peneliti dan pengambil kebijakan. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperlihatkan potensi dan tantangan dalam pemanfaatan sumber daya daerah. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dampak jumlah penduduk terhadap

pembangunan dan kebijakan publik menjadi krusial untuk merancang langkah-langkah yang responsif dan berkelanjutan. Selain itu, tingkat pengangguran yang bervariasi di Kabupaten Mojokerto menciptakan dinamika yang rumit dalam pasar tenaga kerja. Tingginya tingkat pengangguran tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan tenaga kerja, tetapi juga menggambarkan tantangan dalam menciptakan peluang pekerjaan yang sesuai dengan tingkat keterampilan Masyarakat. Sehingga disini tingkat Pendidikan yang masih belum merata juga sangat mempengaruhi dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Mojokerto.

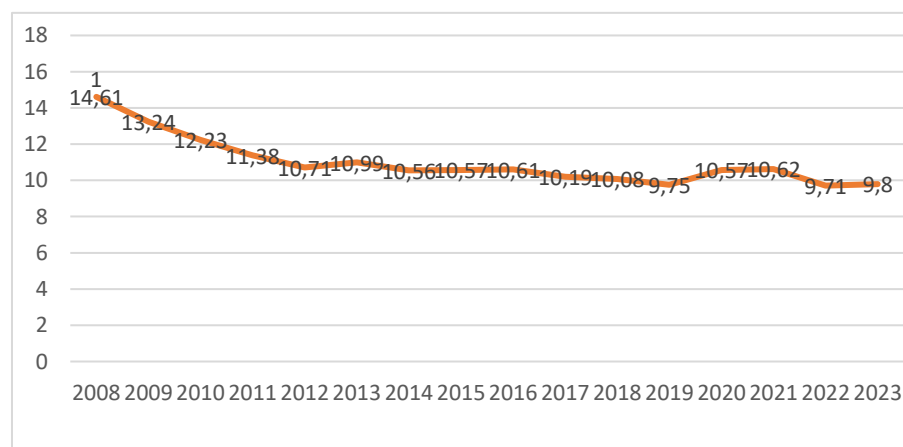
Di Kabupaten Mojokerto, tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masih cukup tinggi. Beberapa daerah di kabupaten ini masih mengalami keterbatasan akses pendidikan, terutama di wilayah pedesaan. Rendahnya rata-rata lama sekolah dapat berdampak pada terbatasnya kesempatan kerja yang layak, sehingga berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan. Dalam hal ini, peningkatan pendidikan bukan hanya menjadi kebutuhan individual tetapi juga kebutuhan kolektif untuk mengurangi kemiskinan di masyarakat.

Permasalahan pendidikan di Kabupaten Mojokerto pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan dan manajemen sekolah. Untuk mengatasinya, pemerintah Kabupaten Mojokerto telah melakukan berbagai upaya, termasuk mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar, sehingga diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas. Hampir semua pihak sepakat bahwa pendidikan adalah elemen penting dalam membangun masa depan suatu bangsa. Apabila pendidikan suatu

bangsa mengalami kemunduran, kehancuran bangsa tersebut hanya tinggal menunggu waktu, karena pendidikan berperan dalam membangun karakter dan menjaga identitas bangsa.

Kabupaten Mojokerto merupakan bagian dari wilayah Gerbangkertosusila yang memiliki nilai strategis dalam hal pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Pasal 21 ayat (1) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, telah ditetapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Nasional Kawasan Perkotaan Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Penataan ruang di kawasan perkotaan Gerbangkertosusila bertujuan untuk menjadikan kawasan ini sebagai pusat ekonomi nasional dan ekonomi kelautan yang berdaya saing global, terintegrasi, teratur, aman, serta memperhatikan daya dukung lingkungan dan keberlanjutan. Dengan demikian, penataan yang direncanakan ini akan membantu menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah-wilayah tersebut.

Gambar 1.1 Garis Kemiskinan Kabupaten Mojokerto



Sumber : Badan Pusat Statistik 2024, diolah

Jika dilihat dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2009-2023 sangatlah fluktuatif. Angkatingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto tertinggi yaitu pada tahun 2008 yaitu sebesar 13,24% dan terendah yaitu pada tahun 2022 yaitu sebesar 9,71%. Namun pada tahun 2023 tingkat kemiskinannya meningkat menjadi 9,8%. Tingkat penduduk miskin di Kabupaten Mojokerto juga dapat dikatakan tinggi dibandingkan dengan wilayah yang ada disekitarnya seperti Kabupaten Jombang sebesar 9,15% pada tahun 2023, Kabupaten Sidoarjo sebesar 5% pada tahun 2023 dan Kabupaten Pasuruan sebesar 9,24% pada tahun 2023.

Kabupaten Mojokero merupakan sebuah wilayah yang sangat kaya akan budaya dan sekaligus menjadi tempat wisata Sejarah karena terdapat banyak peninggalan-peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Dengan adanya peninggalan tersebut maka akan dapat menarik banyak wisatawan yang datang ke Kabupaten Mojokerto. Pada sektor pariwisata nantinya akan berperan guna penyumbang pendapatan asli kabupaten yang akan menjadi sektor penting yang dapat diandalkan oleh pemerintah kabupaten sebagai pilar utama dalam Pembangunan ekonomi pada Kabupaten Mojokerto. Selain itu, Kabupaten Mojokerto juga dikenal dengan hutan lindung dan hutan produksi dengan luas 28.948 Ha di Kecamatan Trawas, Pacet, Gondang dan Jatilejo. Selain itu juga Kabupaten Mojokerto juga penghasil kayu jati, mahoni, sengon dan kayu rimbasa serta produksi non kayu yaitu minyak kayu putih 3.492,8 Ton di Kecamatan Jetis dan kecamatan Dawarblandong. Maka dari itu, pengembangan dari berbagai sektor unggulan harus digarap dengan terarah, serius dan professional. agar dapat berkembang dan dapat memberikan kontribusi yang

signifikan dalam mewujudkan program pengentasan kemiskinan dengan membuka banyak lowongan pekerjaan lebih luas lagi yang sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Kabupaten Mojokerto dan bertambahnya tingkat pengangguran.

Kabupaten Mojokerto, sebagai entitas geografis yang berkembang di wilayah Indonesia, menjadi sorotan penting dalam kajian pembangunan regional. Pertumbuhan penduduk yang pesat, tingkat pengangguran yang fluktuatif, dan belum meratanya tingkat pendidikan adalah dinamika yang tidak dapat diabaikan dalam mengkaji kesejahteraan dan perkembangan daerah ini. Pada beberapa tahun belakangan ini, di Kabupaten Mojokerto mengalami perubahan dalam sisi Pembangunan dan juga lagi gencarnya pemerintah dalam melakukan Pembangunan dalam sektor pendidikan, pertanian, perkebunan, industri, maupun pariwisata. Sehingga peneliti tertarik dalam memilih daerah ini untuk dilakukan penelitian. Sehingga nantinya diharapkan bahwa dengan adanya Pembangunan di daerah Kabupaten Mojokerto dapat memberikan dampak yang besar terhadap beberapa sektor lain guna mengurangi tingkat kemiskinan.

Meskipun variabel ketiga dalam penelitian ini, yaitu Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Rata-rata Lama Sekolah, menunjukkan tren positif setiap tahunnya, Kabupaten Mojokerto masih berada pada posisi keenam sebagai wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Jawa Timur. Selain itu, tingkat kemiskinan di kabupaten ini masih bersifat fluktuatif. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan

diKabupaten Mojokerto, sehingga penelitian ini diberi judul : **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Mojokerto”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut maka didapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto?
2. Apakah Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto?
3. Apakah Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan beberapa rumusan masalah yang ada diatas, maka dirumuskan beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto?

1.4 Ruang Lingkup

Pada penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan data timeseries pada Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari BPS Kabupaten Mojokerto. Periode tahun yang digunakan adalah tahun 2009 sampai tahun 2023 atau selama 15 tahun. Ruang lingkup Penelitian ini guna untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mojokerto. Jumlah Penduduk (X1), Tingkat Pengangguran (X2) dan Rata-Rata Lama Sekolah (X3) sebagai variabel Independen dan Tingkat Kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan memberi manfaat yang diantaranya, yaitu:

- a. Bagi Pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dan referensi dalam membuat dan menentukan kebijakan pembangunan dalam mengurangi tingkat kemiskinan, pengangguran, dan meningkatkan kualitas pendidikan serta dalam mengatasi bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Mojokerto.
- b. Bagi pembaca, diharapkan bahwa penelitian ini dapat berguna guna mengembangkan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai perbandingan atau gambaran dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup dan menjadi salah satu sumber informasi bagi penelitian yang memiliki pembahasan yang sama dalam periode selanjutnya.